

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Anak adalah tunas berpotensi, generasi penerus yang merupakan unsur yang ikut menentukan perubahan dari kelangsungan hidup keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.¹ Pendidikan harus diberikan sejak usia dini, karena pada masa ini anak mudah menerima rangsangan yang diberikan dan segala potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal. Oleh sebab itu pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini sebagai investasi bangsa yang sangat berharga bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Pada masa usia dini terdapat enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan secara optimal, yakni meliputi aspek nilai moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional ini terdiri dari beberapa bagian, salah satu bagian dari lingkup perkembangan sosial emosional adalah kemampuan resiliensi.

¹ Yenina Akmal dan Niken Pratiwi, *Ilmu Pendidikan Anak*, (Jakarta: FIP Press, 2012), hlm. 16-17.

Resiliensi adalah sikap ulet dan kemampuan daya tangguh yang dimiliki seseorang ketika menghadapi rintangan maupun di tempatkan dalam keadaan sulit. Resiliensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu, maka dari itu kemampuan resiliensi perlu di tanamkan sejak anak usia dini. Kemampuan resiliensi ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit, anak yang memiliki resiliensi yang tinggi akan memiliki semangat dalam membangun motivasi untuk bangkit dari kondisi atau keadaan terpuruk, anak akan memiliki sikap optimis dan menjadi seseorang yang lebih kuat.

Berbeda halnya dengan anak yang belum memiliki kemampuan resiliensi, anak akan cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan dan menjalani kehidupan kesehariannya terutama bila di hadapkan dalam keadaan sulit atau tertekan. Penyebab anak yang kurang atau belum memiliki kemampuan resiliensi ini dikarenakan anak merasa tidak bahagia dan anak memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan seperti pernah menjadi korban kekerasan.² Kekerasan dapat menyebabkan anak memiliki sikap pesimis dan mudah berputus asa. Anak akan kesulitan dalam membangun sikap positif dalam dirinya sendiri, serta anak menjadi kurang percaya diri dan takut dalam melakukan berbagai hal.

² Eric J. Mash and David A. Wolfe, *Abnormal Child Psychology, Fifth Edition* (Diterjemahkan), (United States: Wadsworth, 2013), p.15.

Merujuk pada hasil survei yang dilakukan oleh *International Center for Research on Women* (ICRW) menunjukkan kenyataan bahwa 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.³ Kekerasan dapat terjadi dimana dan kapan saja, tidak hanya di sekolah, kekerasan juga rentan terjadi di lingkungan rumah. Berdasarkan laporan dari "*Global Report 2017: Ending Violence in Childhood*" sebanyak 73,7% anak Indonesia dengan rentang usia 1-14 tahun pernah mengalami kekerasan dan hukuman fisik di lingkungan rumah. Hal ini didukung oleh data dari *Komisi Perlindungan Anak Indonesia* (KPAI) dari tahun 2011-2016 yang mencatat bahwa terdapat 4.294 kasus kekerasan yang dialami oleh anak dan kekerasan tersebut dilakukan oleh keluarga dan pengasuh.⁴ Anak yang mengalami kekerasan tersebut akan mengalami trauma, menimbulkan sikap pesimis dan keputusasaan untuk menjalani kehidupan yang akan datang.

Pada kasus lain yang dapat menimbulkan trauma dan sikap pesimis dalam diri anak adalah kasus bullying pada anak. Menurut data dari *Komisi Perlindungan Anak Indonesia* (KPAI) pada tanggal 30 Mei 2018 terdapat kasus bullying yang dialami oleh anak Indonesia, rincian kasus untuk korban bullying sebanyak 36 kasus atau sekitar 22,4%.⁵ Anak yang menjadi korban akibat

³ Asri Wuni W, 2017, *Survei ICRW*, diakses dari (<https://m.ayobandung.com>), diunduh pada tanggal 12 Januari 2019. Pukul 15.04.

⁴ Scholastica Gerintya, 2017, *Survei KPAI*, diakses dari (<https://amp.tirto.id>), diunduh pada tanggal 4 Februari 2019, Pukul14.45.

⁵ Raka Dwi Novianto, 2018, *Survei KPAI*, diakses dari (<https://nasional.sindonews.com>), diunduh pada tanggal 19 Februari 2019, Pukul 10.06.

bullying akan merasa mengalami penolakan terhadap lingkungan pertemanannya, membuat anak tidak nyaman dan merasa dipermalukan. Anak korban bullying juga akan rentan mengalami rasa cemas dan trauma apabila dihadapkan dengan lingkungan sekelilingnya terutama terhadap teman sebayanya.

Anak yang menjadi korban kekerasan dan bullying akan mengalami dampak negatif seperti trauma dan pesimis, hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan resiliensi dalam dirinya. Kemampuan resiliensi ini sangat penting dimiliki oleh setiap anak, sebab dengan dimilikinya resiliensi dalam diri anak akan mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak negatif dari kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi terpuruk menjadi suatu hal yang dapat diatasi. Bagi anak yang sudah memiliki kemampuan resiliensi, akan menjadikan anak sebagai pribadi yang kuat, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi apapun dan mampu mengembangkan kompetensi sosial sekalipun berada di tengah kondisi tertekan.⁶ Kemampuan resiliensi merupakan kemampuan yang dapat membantu anak untuk bangkit dari hal-hal tidak menyenangkan seperti kekerasan dan bullying, serta mampu menjadikan anak sebagai pribadi kuat dan tangguh dalam menjadi kehidupan selanjutnya.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 201.

Menurut Papalia resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang agar sanggup keluar dari situasi yang sulit, sanggup menghadapi tantangan dan tekanan, serta sanggup bangkit dari peristiwa traumatis.⁷ Resiliensi adalah kunci dari kemampuan dalam menghadapi permasalahan. Kemampuan anak untuk bertahan dan berhasil menghadapi masalah yang disebut dengan resiliensi tidak datang dengan sendirinya, tetapi perlu di stimulasi oleh orangtua dan pendidik melalui pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Selain itu apabila orangtua tidak memberi dukungan dan apresiasi terhadap usaha yang telah dilakukan anak, maka ini akan menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan resiliensi anak.

Anak usia 5-6 tahun merupakan kategori tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan yang dapat dicapai dengan pesat pada rentang usia tersebut. Anak pada usia 5-6 tahun seharusnya sudah dapat mengembangkan bagian dari lingkup perkembangan sosial emosional, salah satunya adalah kemampuan resiliensi atau daya tangguh dalam melakukan kegiatan di kehidupan sehari-harinya. Kemampuan resiliensi dapat membantu setiap anak untuk bertahan dan berusaha bangkit dalam kondisi sulit atau dalam keadaan tertekan. Pentingnya pemberian stimulasi oleh orangtua dan pendidik di rentang usia 5-6 tahun, karena dalam rentang usia ini anak masih berada di masa keemasannya. Stimulasi diberikan untuk mengembangkan empati dan

⁷ Papalia, dkk. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Edisi 9 (Diterjemahkan), (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. G 13.

kepedulian anak kepada orang lain, mengembangkan sikap optimisme anak, membantu anak dalam memecahkan masalah, serta menumbuhkan motivasi tinggi dalam diri anak.

Melihat kondisi kenyataan di salah satu lembaga PAUD ditemukan bahwa terdapat beberapa anak usia 5-6 tahun yang kurang mengembangkan kemampuan resiliensi dan masih perlu untuk di stimulasi. Anak akan cenderung mudah berputus asa dalam melakukan suatu hal. Beberapa anak usia 5-6 tahun dalam melakukan kegiatan seringkali merasa mudah menyerah, ketika terdapat teman yang sudah berganti kegiatan kemudian anak tidak mau menyelesaikan kegiatan yang sedang dilakukannya, anak akan berdiam diri dan tidak mau melanjutkan kegiatan lainnya. Selain itu dalam proses pembelajaran pendidik hanya berpacu pada lembar kerja (LK) dan penggunaan papan tulis. Pendidik tidak menerapkan kegiatan bermain dalam proses pembelajaran anak, maka dari itu anak mudah merasa bosan, merasa tidak bahagia dan tidak tertarik saat melakukan kegiatan. Sedangkan permainan yang tersedia di lembaga tersebut hanya terdiri dari permainan balok, ayunan, perosotan, jungkat-jungkit dan mangkuk putar.

Sesuai dengan kondisi ideal seharusnya pendidik dapat menerapkan kegiatan bermain dalam proses pembelajaran, sebab bermain merupakan sarana yang tepat dalam membantu mengembangkan kemampuan anak, maka dari itu salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut ialah pemberian stimulasi melalui kegiatan bermain.

Bermain adalah sarana yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan anak secara optimal karena dalam kegiatan bermain akan mempermudah anak dalam mengembangkan aspek perkembangan. Bermain juga merupakan salah satu kebutuhan bagi anak usia dini karena dengan bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa bermain adalah dasar dari pembelajaran anak usia dini.

Kemampuan resiliensi anak dapat dikembangkan dengan cara memberikan stimulasi, salah satu caranya dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Salah satu jenis aktivitas bermain yang dapat membantu menstimulasi anak dalam kemampuan resiliensi melalui permainan labirin. Labirin atau *maze* adalah alat permainan edukatif yang terdiri dari beberapa jalur sehingga dapat menarik minat anak. Labirin merupakan jenis permainan yang menuntut para pemainnya untuk menemukan jalur keluar, dengan cara melewati jalur yang berliku-liku di dalamnya. Dalam memainkan labirin anak harus menemukan jalur yang dilewati agar sampai pada tujuan akhir.

Pada anak usia dini bermain labirin sangatlah membantu dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangannya khususnya pada aspek perkembangan sosial emosional. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sabila Fathiyah dengan judul "*Meningkatkan Kecakapan Sosial Melalui Penggunaan Media Labirin*", pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian anak kelas B di PAUD Sabiqul Khairat kurang memiliki kecakapan

sosial dan masih perlu untuk dikembangkan. Peneliti mencoba meningkatkan kecakapan sosial anak melalui media labirin dan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan media labirin mampu meningkatkan kecakapan sosial pada anak.⁸ Kecakapan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Kecakapan sosial erat kaitannya dengan resiliensi karena kecakapan sosial ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi, seseorang yang memiliki resiliensi akan dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Salah satu cara yang mampu menjawab permasalahan mengenai kemampuan resiliensi ini adalah melalui pemberian kegiatan bermain, dengan bermain anak akan merasa senang dan membantu menstimulasi kemampuan resiliensi dalam diri anak. Peneliti mengembangkan permainan berupa Makro Labirin, adapun jenis yang digunakan adalah bentuk labirin 3 (tiga) dimensi. Makro Labirin merupakan modifikasi dari permainan yang biasa disebut maze, perbedaannya jika biasanya maze terbuat dari kayu atau dimainkan dalam buku, maka dalam permainan Makro Labirin ini menuntut anak untuk terjun langsung menjadi pemain dan mengajak anak untuk menggerakkan seluruh anggota tubuh dengan tujuan mencari jalur keluar.

Pengembangan permainan Makro Labirin ini diharapkan dapat menstimulasi kemampuan resiliensi anak. Anak yang memiliki kemampuan

⁸ Sabila Fathiyah, Skripsi "*Meningkatkan Kecakapan Sosial Melalui Penggunaan Media Labirin*", (PG PAUD Universitas Negeri Jakarta, 2018). hlm. 172.

resiliensi akan dapat memiliki sikap optimisme dan daya tangguh yang tinggi ketika di hadapkan dalam situasi sulit dan tertekan. Seperti halnya ketika anak bermain Makro Labirin ini anak seolah-olah dihadapkan dalam situasi sulit untuk dapat mencari jalur keluar sendiri. Anak yang mampu menyelesaikan permainan dapat dikatakan sudah memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan dan mampu bertahan dalam kondisi sulit.

Berdasarkan masalah dan beberapa alternatif pemecahan masalah mengenai kemampuan resiliensi yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa untuk menstimulasi kemampuan resiliensi anak belum terdapat penanganan melalui kegiatan bermain dengan menggunakan permainan Makro Labirin. Maka dari itu pengembangan karya inovatif ini akan menghasilkan produk berupa permainan Makro Labirin dengan harapan dapat membantu menstimulasi kemampuan resiliensi anak usia 5-6 tahun di sebuah lembaga PAUD.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah di atas dan sesuai dengan hasil temuan lapangan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah pengembangan sebagai berikut:

1. Apakah permainan Makro Labirin dapat menstimulasi kemampuan resiliensi anak usia 5-6 tahun?

2. Bagaimana bentuk permainan Makro Labirin untuk menstimulasi kemampuan resiliensi anak usia 5-6 tahun?
3. Seberapa efektif produk permainan Makro Labirin untuk menstimulasi kemampuan resiliensi anak usia 5-6 tahun?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka fokus dari permasalahan dalam pengembangan karya inovatif ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana pengembangan produk Permainan Makro Labirin untuk menstimulasi kemampuan resiliensi anak usia 5-6 tahun ?”

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam pengembangan sangat diperlukan agar permasalahan yang akan dikaji tidak meluas. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka batasan dari pengembangan karya inovatif ini adalah mengembangkan produk baru berupa permainan Makro Labirin dengan tujuan untuk menstimulasi kemampuan resiliensi anak usia 5-6 tahun.

E. Fokus Pengembangan

Berdasarkan analisis masalah, identifikasi masalah dan ruang lingkup yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa terdapat beberapa anak usia 5-

6 tahun belum dapat mengembangkan kemampuan resiliensinya. Kegiatan bermain merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangannya terutama kemampuan resiliensi. Permainan Makro Labirin merupakan salah satu kegiatan bermain yang dapat digunakan sebagai cara dalam menstimulasi kemampuan resiliensi anak usia 5-6 tahun. Kemampuan resiliensi yang dapat di stimulasi melalui permainan ini terdiri dari, kemampuan dalam mengendalikan emosi positif, melatih anak untuk optimis dan tidak mudah menyerah, serta merangsang anak untuk berusaha memecahkan masalah dengan tujuan menemukan jalur keluar.

F. Kegunaan Hasil Pengembangan

Berdasarkan analisis masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, dan fokus pengembangan, maka selanjutnya terdapat kegunaan yang dapat dirasakan dari hasil pengembangan karya inovatif ini. Pengembangan permainan Makro Labirin menjadi salah satu jenis permainan baru yang menyenangkan, aktif, bermakna, dan menarik minat anak untuk bermain. Permainan Makro Labirin diharapkan dapat membantu pendidik dan orangtua dalam menstimulasi kemampuan resiliensi anak. Permainan ini dilengkapi dengan pedoman pelaksanaan bermain yang ditujukan kepada pendidik dan orangtua guna membantu dalam memberikan instruksi dan tahapan kegiatan bermain kepada anak.